

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Penjelasan *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976:5) adalah

Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal. The principal can limit divergences from his interest by establishing appropriate incentives for the agent and by incurring monitoring costs designed to limit the aberrant activities of the agent. In addition in some situations it will pay the agent to expend resources (bonding costs) to guarantee that he will not take certain actions which would harm the principal or to ensure that the principal will be compensated if he does take such actions. However, it is generally impossible for the principal or the agent at zero cost to ensure that the agent will make optimal decisions from the principal's viewpoint. In most agency relationships the principal and the agent will incur positive monitoring and bonding costs (non-pecuniary as well as pecuniary), and in addition there will be some divergence between the agent's decisions and those decisions which would maximize the welfare of the principal. The dollar equivalent of the reduction in welfare experienced by the principal as a result of this divergence is also a cost of the agency relationship, and we refer to this latter cost as the "residual loss."

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa *agency theory* di dalamnya terdapat *agency cost* yang merupakan suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu. Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan adanya Information Asymmetry dan Conflict of Interest. Masalah agensi ini terjadi antara *principal* dan

agent berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengawasan. *Agency cost* terdiri atas tiga bagian yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*.

Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal* (Jensen and Meckling, 1976:6).

2.2 Bank Syariah

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Bank menurut Undang-Undang 21 Tahun 2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank dibagi menjadi dua yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum Konvensional merupakan Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank

Konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut muhammad (dalam Ikit, 2015:) Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain adalah:(a) Memindahkan uang, (b) Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran, (c) Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya, (d) Membeli dan menjual surat-surat berharga, (e) Membeli dan menjual cek, surat wesel dan (f) Memberi jaminan bank.

2.2.2 Asas, Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Asas perbankan syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah, menyatakan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Sedangkan tujuan bank syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan ekonomi rakyat.

Fungsi bank syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 dalam pasal 4 yang terdiri dari:

1. Menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
2. Menjalankan fungsi social dalam bentuk lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).
4. Pelaksanaan sosial.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Saidi (2004) (dalam Dewi & Wiraja 2013:363) adalah:

“Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.”

Sedangkan, pengertian menurut Sujoko & Soebiantoro (2007:44), profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *profit* atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun.”

Berdasarkan telaah teori di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa profitabilitas adalah Kemampuan suatu organisasi menghasilkan laba pada tingkat tertentu satu periode.

Profitabilitas perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal perusahaan. Untuk itu diperlukan alat analisis berupa rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Rasio yang biasanya untuk mengevaluasi perbankan adalah *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:225), terdapat tujuan dan manfaat profitabilitas diantaranya; Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.3.3 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Horne dkk. (2005:235) adalah: adalah:

“ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.”

Menurut Hanafi dan Halim (2007:172), *Return On Assets* (ROA) adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.”

Sedangkan, Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Hasibuan (2009:100) adalah:

“Perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.”

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki selama satu periode tertentu. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus (OJK, 2015b:36):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12

- Rata-rata total asset.

Contoh:

Untuk posisi Juni: (penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel dependen, karena menurut Hakiim dan Rafsanjani (2016:162) mengungkapkan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

2.4 Pengertian *Spin-off*

Pengertian *Spin-off* Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas adalah:

“Perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada 2 (dua) perseroan atau lebih atau sebagian aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada 1 (satu) Perseroan atau lebih.”

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia tahun 2013 No.11 Tentang Unit Usaha Syariah tahun 2009, (*spin-off*) adalah:

“Pemisahan (*spin-off*) adalah pemisahan usaha dari satu BUK menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Berdasarkan terori yang telah dijelaskan di atas, apabila dihubungkan dengan pengertian *spin-off* UUS adalah merupakan suatu perbuatan hukum yang telah memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan berlaku, dimana terjadi pemisahaan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional dalam satu kesatuan sehingga mengakibatkan terbentuk dua badan usaha yang masing-masing merupakan perusahaan indenpenden.

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 pasal 68 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang mengatur tentang pemisahan, menjelaskan bahwa bagi Bank Umum Konvensional (BUK) memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang nilai asetnya paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari nilai total aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undangundang ini, maka bank umum konvensional dimaksud wajib melakukan pemisahan. Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilakukan pemisahan dari BU dengan cara: a) Mendirikan BUS baru; atau b) Mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada dengan memenuhi syarat ketentuan yang berlaku.

Pada penelitian ini menggunakan *spin-off* sebagai variabel independen karena, terdapat perbedaan hasil penelitian diantara penelitian terdahulu yaitu peneliti Hamid (2015) dan Ramdani (2015) menyatakan bahwa variabel *spin-off*

berpengaruh terhadap ROA, sedangkan menurut peneliti Arif (2016) dan Sihombing dan Yahya (2016) menyatakan bahwa variabel *dummy spin-off* tidak berpengaruh terhadap ROA. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh variabel *spin-off* terhadap ROA.

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Proses Pemisahan (*Spin-Off*)

Menurut Tubke (2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam proses pemisahan (*spin-off*). Diantaranya:

1. Faktor yang terkait dengan aktivitas bisnis, dalam faktor yang pertama ini terkait dengan ukuran perusahaan dan perbedaan sektor bisnis antara perusahaan induk dengan perusahaan anaknya. Apabila faktor pertama ini dikaitkan dengan unit usaha syariah dapat diposisikan sebagai perusahaan anak dan bank konvensional sebagai perusahaan induk.
2. Faktor yang terkait dengan organisasi dan pengelolaan perusahaan.
3. Faktor yang terkait dengan hubungan dan dukungan. Terdapat tiga pola hubungan yang mungkin dapat tercipta antara perusahaan induk dengan perusahaan anak yang melakukan pemisahan, yaitu hubungan pasar (*market-relatedness*), hubungan produk (*product relatedness*), dan hubungan teknologi (*technology-relatedness*).
4. Faktor transfer atau pengalihan berupa transfer pengalaman dari perusahaan induk kepada perusahaan anaknya.
5. Faktor terkait dengan motivasi.

6. Faktor terkait dengan lingkungan bisnis baik berupa karakteristik lingkungan bisnis regional maupun kerangka legal.

2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Rivai, dkk (dalam Marwansyah, 2015:169) adalah:

“Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.”

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Hariyani, 2010:54). Sedangkan, menurut Lukman (dalam Hakiim dan Rafsanjani, 2016:165) mengatakan bahwa Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (OJK, 2015b:38):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Keterangan:

- Beban operasional adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus.
- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Pada penelitian ini BOPO digunakan sebagai salah satu variabel karena untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bagi hasil dan bonus.

2.6 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menurut Sholihin (2010:277) adalah:

“Presentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah.”

Sedangkan pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menurut Antonio (dalam Ruslizar dan Rahmawati, 2016:86) adalah

“Rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi secara baik.”

Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (OJK, 2015b:38):

$$FDR = \frac{\text{pembiayaan}}{\text{dana pihak ketiga}}$$

Keterangan :

- Pembiayaan adalah pembiayaan sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai penilaian kualitas aset bank umum syariah dan unit usaha syariah.
- Pembiayaan hanya mencakup pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank.
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini, peneliti memilih *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai salah satu variabel independen karena, Semakin tinggi rasio FDR suatu bank, maka bank tersebut dianggap semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Antonio dalam Ruslizar dan Rahmawati, 2016:86).

2.7 *Net Operating Margin* (NOM)

Pengertian *Net Operating Margin* (NOM) menurut Kiswanto dan Purwanti (2016:18), adalah

“Rasio NOM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan.”

Net Operating Margin (NOM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (OJK, 2015b:37):

NOM

$$= \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil} - \text{beban operasional}}{\text{Rata - rata aset produktif}}$$

Keterangan :

- pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban bagi hasil dan beban operasional (disetahunkan).
- Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban bagi hasil meliputi seluruh beban bagi hasil dari penghimpunan dana.
- Beban operasional adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus (disetahunkan).
- Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus baik di neraca.
- Rata-rata aset produktif.

Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan aset produktif Januari sampai dengan Juni) dibagi 6.

Keputusan pemilihan *Net Operating Margin* (NOM) sebagai salah satu variabel independen adalah 1) NOM digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba (*rentabilitas*). 2) NOM sudah pernah digunakan oleh peneliti terdahulu untuk mencari pengaruh terhadap ROA yaitu oleh Sabir dkk. (2012).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, dani Abd. Hamid Habbe (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa	Penelitian Sabir, dkk. Menggunakan ROA sebagai variabel dependen pada BUK. Sedangkan peneliti hanya pada BUS saja. Penelitian Sabir, dkk. Menggunakan CAR sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti tidak. Selain itu peneliti menambahkan variabel <i>dummy spin-off</i> , dan FDR. Penelitian Sabir, dkk. Memilih 4 sampel BUK dan BUS. Sedangkan peneliti memilih 5 sampel BUS hasil konversi – <i>spin-off</i> dan <i>spin-off</i> .	Persamannya terletak pada variabel Dependen yaitu ROA dan variabel Independen yaitu BOPO dan NOM

		<p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.</p>		
Abdul Hamid (2015)	<i>The Impact of Spin-Off Policy to The</i>	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan	Penelitian Abdul Hamid menggunakan <i>One-</i>	Persamaanya terletak pada

	<i>Profitability on Indonesian Islamic Banking Industry</i>	bahwa variabel yang berpengaruh terhadap ROA hanyalah variabel pemisahan, tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), dan tingkat efisiensi operasional (BOPO).	<i>month deposit margin</i> sebagai variabel independen sedangkan peneliti menggunakan FDR dan NOM sebagai variabel independen Penelitian Abdul Hamid menggunakan semua bank yang sudah BUS sebagai objek penelitian sedangkan peneliti memilih BUS hasil konversi- <i>spin off</i> dan <i>spin-off</i> .	variabel dependen yaitu ROA. Dan pada variabel independen yaitu variabel <i>dummy spin-off</i> , dan BOPO.
Andreyanto Ramdani (2015)	Pengaruh Kebijakan Pemisahan Terhadap Laba pada Bank BNI Syariah	Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>dummy</i> pemisahan dan BOPO memiliki pengaruh pada jumlah laba dan DPK tidak berpengaruh pada	Penelitian Ramdani, A menggunakan Laba sebagai variabel dependen sedangkan peneliti menggunakan ROA. Dan peneliti menggunakan FDR dan NOM sebagai variabel independen.	Persamaanya terletak pada variabel independen yaitu variabel <i>dummy spin-off</i> dan BOPO.

		jumlah laba di BNI Syariah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan yang dilakukan pada BNI Syariah tepat .	Penelitian Ramdani, A. Menjadikan laporan keuangan Bank Negara Indonesia syariah pada periode 2007-2015 sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan data laporan keuangan setelah pemisahan selama 2 tahun.	
M. Nur Rianto Al Arif dan Ismawati Haribowo (2016)	Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Laba pada Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan	Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pemisahan tidak berpengaruh terhadap kinerja dari bank umum syariah hasil pemisahan yang diperlihatkan oleh laba operasional yang diperoleh.	Penelitian Arif menggunakan laba sebagai variabel dependen. Sedangkan, peneliti menggunakan variabel ROA. Penelitian Arif menggunakan DPK, pembiayaan dan margin deposito sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti tidak, selain itu menambahkan variabel FDR dan NOM.	Persamaannya terletak pada variabel independen yaitu variabel <i>dummy spin-off</i> , dan BOPO.

			Peneliti menambahkan Bank BTPN syariah sebagai objek penelitian.	
Novri Hasian Sihombing dan M. Rizal Yahya (2016)	Pengaruh Kebijakan <i>Spin-Off</i> , Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,7% variabel terikat atau profitabilitas dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas. Secara bersama-sama keempat variabel bebas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara individual variabel kebijakan pemisahan dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel beban operasional pendapatan operasional dan <i>non performing financing</i>	Penelitian sihombing menggunakan DPK sebagai variabel independen sedangkan peneliti tidak. Selain itu peneliti menambahkan variabel FDR, dan NOM. Penelitian sihombing melakukan pengamatan pada tahun 2008 sampai 2015. Sedangkan peneliti melakukan pengamatan selama 2 tahun setelah melakukan pemisahan.	Persamaanya terletak pada variabel dependen yaitu ROA. Dan pada variabel independen yaitu variabel <i>dummy spin-off</i> , dan BOPO.

		berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.		
Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016)	Pengaruh <i>Internal Capital Adequency Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia	<p>Dari hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan pada penelitian ini adalah CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA yang merupakan indikator kesehatan Bank untuk mengukur profitabilitasnya memiliki hubungan yang tinggi.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel FDR secara</p>	<p>Penelitian sihombing menggunakan DPK sebagai variabel independen sedangkan peneliti tidak. Selain itu peneliti menambahkan variabel FDR, dan NOM.</p> <p>Penelitian sihombing melakukan pengamatan pada tahun 2008 sampai 2015. Sedangkan peneliti melakukan pengamatan selama 2 tahun setelah melakukan pemisahan.</p> <p>Penelitian Hakiim dan Rafsanjani menggunakan variabel CAR sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti tidak. Selain itu peneliti menambahkan</p>	Persamaanya terletak pada variabel dependen yaitu ROA. Dan pada variabel independen yaitu FDR dan BOPO.

		<p>parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Berbeda lagi dengan BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p>	<p>variabel <i>dummy spin-of</i>, FDR dan NOM.</p> <p>Penelitian Hakiim dan Rafsanjani menggunakan data time series <i>cross section</i> dari tahun 2010-2012 dan 2013. sedangkan peneliti menggunakan data selama 2 tahun setelah pemisahan.</p>	
--	--	--	---	--

2.9 Kerangka Pemikiran

2.9.1 Pengaruh *spin-off* terhadap ROA

Spin-off merupakan upaya pemisahan atau pengalihan sebagian aset perusahaan yang kemudian menjadi perusahaan independen, sementara perusahaan yang melakukan pemisahan atau pengalihan masih tetap beroperasi dan menjadi perusahaan induk dari perusahaan independen tersebut yang disebut juga perusahaan anak (Rizqullah dalam Ramdani, 2015:19). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh variable *spin-off* terhadap ROA. Berikut hasil penelitiannya: menurut Ramdani (2015) variabel *spin-off* memiliki pengaruh terhadap jumlah laba. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2015) yang menyatakan bahwa variabel *spin-off* berpengaruh terhadap ROA. Terdapat perbedaan yang dikemukakan oleh peneliti Arif (2016) dan Sihombing dan Yahya (2016) menyatakan bahwa variabel *dummy spin-off* tidak berpengaruh terhadap ROA.

berdasarkan uraian di atas, maka Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *spin-off* berpengaruh terhadap ROA

2.9.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dalam Marwansyah, 2015:169) . Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan

biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Hariyani, 2010:54). Sedangkan, menurut Lukman (dalam Hakiim dan Rafsanjani, 2016:165) mengatakan bahwa Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA diantaranya:

Sabir (2012) dan Hakiim & Rafsanjani (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Hamid (2015), Arif (2016) dan Sihombing & Yahya (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: BOPO berpengaruh terhadap ROA.

2.9.3 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan Rasio pembiayaan Bank Syariah dengan dana pihak ketiganya, atau merupakan rasio penyaluran dan penghimpun dana. menurut (Sholihin, 2010:277). Menurut Sukarno dan Syaichu (dalam Widyaningrum, 2015:971) menyatakan semakin tinggi LDR maka laba

perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal. Hal ini juga berlaku pada FDR, kenaikan pada rasio FDR menandakan bahwa adanya peningkatan dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, sehingga apabila rasio ini naik maka keuntungan bank juga naik dengan asumsi bank menyalurkan pembiayaan dengan optimal. Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh FDR terhadap ROA, diantaranya:

Menurut Sabir dkk. (2012) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakiim & Rafsanjani (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: FDR berpengaruh terhadap ROA.

2.9.4 Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap ROA

Rasio NOM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto dan Purwanti, 2016:18)

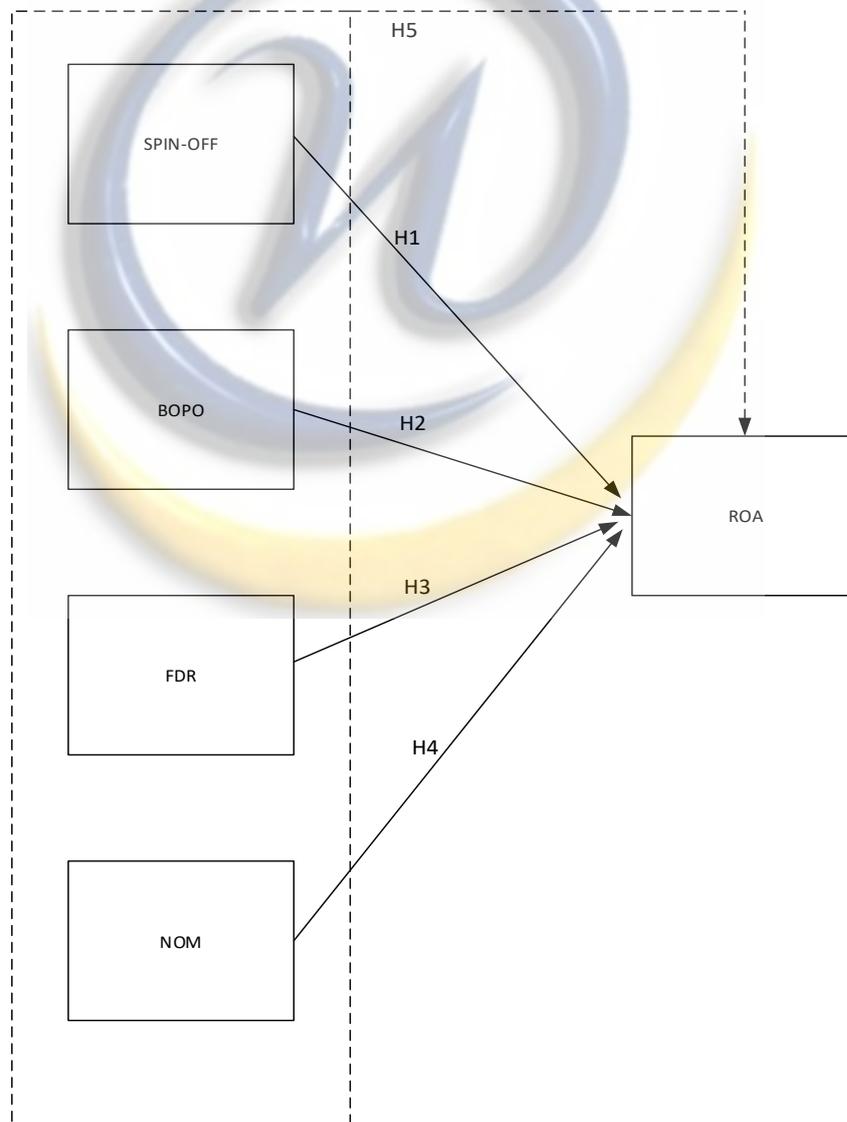
Terdapat hasil penelitian mengenai pengaruh NOM terhadap ROA yaitu menurut sabir (2012) menyatakan bahwa NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesisnya disusun sebagai berikut:

H₄: NOM berpengaruh terhadap ROA.

2.10 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam dalam bentuk kalimat pernyataan.



Gambar 2.1 Hipotesis Penelitian

Dari pengertian di atas, peneliti menulis hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : *spin-off* tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a1} : *spin-off* berpengaruh terhadap ROA

H₀₂ : BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a2} : BOPO berpengaruh terhadap ROA

H₀₃ : FDR tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a3} : FDR berpengaruh terhadap ROA

H₀₄ : NOM tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a4} : NOM berpengaruh terhadap ROA

H₀₅ : *spin-off*, BOPO, FDR, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA

H_{a5} : *spin-off*, BOPO, FDR, NOM berpengaruh terhadap ROA